Journal Education and Government Wiyata ISSN 2986-5131
Volume 4 Nomor 3, Agustus 2026 (1114-1131)
https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov

PERANAN KELOMPOK TANI KARYA MANDIRI SEJAHTERA DALAM MEMPRODUKSI BIBIT JERUK KEPROK DI DESA OINLASI, KECAMATAN MOLLO SELATAN, KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

Roni Frangki Besi[1], Lika Bernadina[2], Abraham Ruylthon Illu[3]
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana, Indonesia[1,2,3]
E-mail: ronifrangkii07@gmail.com[1]

ABSTRACT

This study aimed to analyze the characteristics of Soe tangerine seedlings and the role of the Karya Mandiri Sejahtera Farmer Group in producing Soe tangerine seedlings in Oinlasi Village, South Mollo Sub-district, South Central Timor Regency. The research method used was descriptive quantitative with 25 respondents who were members of the farmer group. Data were analyzed using average scores and the percentage of maximum score achievement.The results showed that the Soe tangerine seedlings developed had good growth characteristics with a height of 30–50 cm, round and thornless stems, and leaves that were light green on the lower side and dark green on the upper side. The dominant production method was vegetative through budding technique with a maintenance period of 9–10 months until the seedlings were ready for sale. Overall, the role of the Karya Mandiri Sejahtera Farmer Group was in the "active" category with a score achievement of 77.29%. The details include the role as a cooperation forum at 80.48%, as a production unit at 79.80%, and as a learning class at 72.96%. The learning class function had the lowest percentage, influenced by low meeting frequency, unsystematic learning material planning, and limited linkage with agricultural extension institutions.It is recommended that the farmer group increase the intensity of learning activities, strengthen cooperation among members, and improve the business management system. The government and related agencies are expected to provide intensive assistance, production input support, and market access to ensure the sustainability of Soe tangerine seedling production in Oinlasi Village.

Keywords: *Role of Farmer Group, Soe Tangerine Seedlings, Learning Class, Cooperation Forum, Production Unit*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik bibit jeruk keprok dan peran Kelompok Tani Karya Mandiri Sejahtera dalam memproduksi bibit jeruk keprok di Desa Oinlasi, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 25 orang anggota kelompok tani. Analisis data

dilakukan dengan menggunakan skor rata-rata dan persentase pencapaian skor maksimum.Hasil penelitian menunjukkan bahwa bibit jeruk keprok yang dikembangkan memiliki karakteristik pertumbuhan yang baik dengan tinggi 30–50 cm, batang bulat tidak berduri, dan daun berwarna hijau muda di bagian bawah serta hijau tua di bagian atas. Metode produksi yang dominan adalah vegetatif melalui teknik okulasi dengan waktu pemeliharaan 9–10 bulan hingga siap dipasarkan. Secara keseluruhan, peran Kelompok Tani Karya Mandiri Sejahtera berada pada kategori "berperan" dengan persentase pencapaian skor 77,29%. Rinciannya meliputi peran sebagai wahana kerjasama sebesar 80,48%, sebagai unit produksi sebesar 79,80%, dan sebagai kelas belajar sebesar 72,96%. Fungsi kelas belajar memiliki persentase terendah yang dipengaruhi oleh rendahnya frekuensi pertemuan, belum sistematisnya perencanaan materi pembelajaran, dan terbatasnya keterkaitan dengan lembaga penyuluhan.Saran yang diajukan adalah kelompok tani perlu meningkatkan intensitas kegiatan pembelajaran, memperkuat kerjasama antar anggota, dan memperbaiki sistem pengelolaan usaha. Pemerintah dan instansi terkait diharapkan memberikan pendampingan intensif, bantuan sarana produksi, dan dukungan akses pasar untuk keberlanjutan usaha pembibitan bibit jeruk keprok di Desa Oinlasi.

Kata Kunci: *Peran Kelompok Tani, Bibit Jeruk Keprok, Kelas Belajar, Wahana Kerjasama, Unit Produksi*

PENDAHULUAN

Pembangunan hortikultura nasional merupakan bagian dari upaya komprehensif untuk membangun daya saing dan meningkatkan peran pertanian nasional dalam percaturan perekonomian. Pembangunan hortikultura meliputi pembangunan produksi, rantai pasok dan kelembagaan tani sebagai kesatuan utuh yang berkelanjutan. Pembangunan hortikultura berkembang seiring dengan dinamika konsumen, produsen dan pelaku rantai pasok yang membangun hortikultura menjadi subsektor yang menjanjikan dan diperhitungkan. Pertumbuhan hortikultura menjadi daya tarik bagi pelaku usaha dan menjadi potensi ekonomi, sosial dan budaya yang dapat memberi pendapatan yang layak bagi masyarakat secara keseluruhan serta memberi pengaruh terhadap banyak sektor terkait. Pembangunan hortikultura ditopang oleh petani yang memfungsikan perannya sebagai penyedia produk yang beragam untuk berbagai macam kebutuhan. Produk yang dihasilkan oleh petani melalui proses berjenjang dan berakhir pada konsumsi masyarakat. Kebutuhan masyarakat merupakan akselerator bagi petani untuk menghasilkan produk yang diinginkan. Saat ini proses produksi hortikultura sedang berjalan ke arah peningkatan daya saing yang lebih baik dan berkelanjutan untuk membentuk keterkaitan (linkage) yang efektif sehingga akan membentuk jejaring yang

saling menguatkan antar faktor produksi (Kementan RI, 2023).

Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Perjanjian Kinerja Tahunan Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2024, terdapat 7 (tujuh) indikator kinerja sasaran strategis beserta target 9 (sembilan) indikator kinerjanya yaitu: 1) Peningkatan Ketersediaan Pangan Strategis Dalam Negeri dengan indikator kinerja: a) peningkatan produksi hortikultura strategis sebesar 1,00% dan b) Peningkatan produksi hortikultura unggulan sebesar 2,55%; 2) Persentase Serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan dan Dampak Perubahan Iklim yang ditangani dengan indikator kinerja: a) Rasio serangan OPT yang ditangani terhadap luas serangan OPT Hortikultura sebesar 99,65% dan b) Rasio luas area yang mendapat penanganan DPI terhadap luas area hortikultura yang terkena DPI sebesar 93,05%; 3) Tingkat Kemanfaatan Sarana Produksi Pertanian dengan indikator kinerja Tingkat kemanfaatan sarana produksi hortikultura sebesar 95,66%; 4) Tingkat Kemanfaatan Sarana Pascapanen dan Pengolahan Hasil Pertanian dengan indikator kinerja Tingkat Kemanfaatan sarana pasca panen dan pengolahan hasil hortikultura sebesar 94,70%; 5) Pertumbuhan Nilai Ekspor Untuk Produk Pertanian Nasional dengan indikator kinerja Pertumbuhan Nilai ekspor untuk produk hortikultura sebesar 5,20%; 6) Nilai Reformasi Birokrasi Kementerian Pertanian dengan indikator kinerja Presentase Capaian Nilai Reformasi Birokrasi Yang Menjadi Tanggung Jawab Direktorat Jenderal Hortikultura senilai 75,09; dan 7) Nilai Kinerja Anggaran Kementerian Pertanian dengan indikator kinerja Nilai IKPA Direktorat Jenderal Hortikultura senilai 84,75.

Indonesia adalah penghasil buah tropis yang memiliki keanekaragaman dan keunggulan cita rasa yang cukup baik bila dibandingkan dengan buah-buahan dari negara-negara lainya, sehingga sektor pertanian merupakan sektor yang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Hal ini dikarenakan peranannya yang sangat penting dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang maupun dalam rangka pemulihan ekonomi pedesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian yaitu agribisnis dan agroindustri. Berpotensi sebagai komoditas unggulan. Salah satu jenis tanaman buah-buhan yang bisa tumbuh di daerah beriklim dingin adalah jeruk. Buah jeruk merupakan tanaman hortikultura yang memiliki nilai pasar yang tinggi dan merupakan komoditas yang menguntungkan (Sulastini, 2022).

Buah-buahan merupakan salah satu kelompok komoditas pertanian yang penting di Indonesia karena tingkat permintaan yang tinggi. Permintaan domestik terhadap komoditas buah-buahan cukup tinggi, dapat dilihat dari banyaknya buah-buahan impor yang banyak di pasar modern maupun pasar tradisional di Indonesia. Peningkatan produktivitas

buah-buahan nasional di Indonesia memiliki peluang penting karena dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, dan meningkatkan devisa ekspor nasional. Impor buah segar yang terus meningkat, membuktikan adanya segmen pasar (konsumen) tertentu yang menghendaki kualitas dan mutu yang belum bisa dipenuhi produsen dalam negeri.

Jeruk adalah komoditas yang bernilai ekonomi tinggi (high economic value commodity) merupakan salah satu buah yang cukup banyak digemari masyarakat pada berbagai kalangan. Rasa dan kemudahan cara menyajikan dan mengkonsumsi jeruk, harga buah yang relatif murah, daya simpan buah yang cukup lama serta kandungan gizi yang tinggi mendorong minat masyarakat untuk mengkonsumsi buah ini cukup tinggi. Diperkirakan, kecenderungan konsumsi jeruk dalam negeri akan meningkat sebesar 10 persen setiap tahun. Hal ini sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan gaya hidup penduduk yang lebih mementingkan konsumsi buah-buahan bermutu. Sampai dengan tahun 2006, peningkatan kebutuhan konsumsi jeruk dalam negeri tidak dapat diimbangi dengan produksi domestik (Marhawati, 2019).

Jeruk Keprok adalah jeruk unggul yang berasal dari pegunungan Mutis, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timur Tengah Selatan (TTS). Karakteristik jeruk yang memiliki rasa manis bercampur rasa asam yang segar, dan kulitnya mudah dikupas menjadikan buah ini diminati di kalangan masyarakat. Ciri khas lain dari jeruk ini adalah kulit buah yang sudah matang berwarna jingga kemerah-merahan. Jeruk hanya bisa bertahan hidup dan berbuah selama kemarau panjang dengan suhu 28-31 derajat celsius. Jeruk keprok Soe berada di kawasan gunung Mutis dengan ketinggian 2.000 meter dpl, di Kecamatan Mollo Utara dan Mollo Selatan. Sebagian besar masyarakat lebih suka menyebut jeruk Soe karena hanya tumbuh, berkembang, dan berbuah dalam jumlah besar dan pembibitan jeruk berada di Desa Oinlasi, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Pada tahun 2011, luas areal tanaman jeruk di TTS sudah mencapai 475.000 pohon dengan rincian tanaman berproduksi 271.459 pohon dan sisanya merupakan tanaman yang belum produksi.

Bibit jeruk keprok adalah salah satu tanaman pertanian yang dikembangkan oleh petani di Desa Oinlasi Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Tanaman jeruk keprok Soe pernah punah karna terjadi perubahan iklim dan hama penyakit yang menyerang sehingga banyak bibit jeruk yang mati. Akan tetapi, sekarang ini sudah banyak petani yang mulai membudidayakan kembali bibit jeruk keprok Soe.

Untuk memperoleh benih jeruk keprok petani bisa menggunakan 2 cara yaitu generatif dan vegetatif. Cara generatif yaitu penanaman yang dilakukan dengan menanam biji,

sedangkan cara vegetatif yaitu menggunakan salah satu bagian dari tubuh pohon induk untuk melakukan teknik okulasi, sambung pucuk, ataupun cangkok teknik ini di sebut dengan teknik vegetatif. Dengan melakukan teknik ini maka bibit jeruk keprok akan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan cara penanaman menggunakan biji jeruk keprok. Dalam melakukan perawatan bibit jeruk keprok, petani membutuhkan waktu selama 9-10 bulan untuk menghasilkan bibit jeruk keprok dan sudah bisa dipasarkan kepada konsumen.

Berdasarkan hasil survei (2024), Karakteristik bibit jeruk keprok memiliki tinggi pohon mampu mencapai 30-50 cm meter dengan batang pohon yang berbentuk bulat dan tidak berduri sedangkan pohon bibit jeruk juga memiliki tangkai yang banyak sehingga daun yang dimiliki bibit jeruk keprok berbeda dengan bibit jeruk lain, karna bentuk daun bibit jeruk keprok pada bagian bawah berbeda dengan daun di bagian atas, daun dibagian bawah berwarna hijau mudah sedangkan daun di bagian atas berwarna hijau tua sedikit terang dan panjang daung bibit jeruk keprok sekitar 4-8 cm dengan lebar daun sekitar 2-2,5 cm sedangkan bunga pada bibit jeruk memiliki ukuran 1-2,5 cm.

Dalam memperlancar atau membangun kelompok tani, petani harus memiliki peran yang baik agar produk bibit jeruk tetap terjaga kualitasnya. Peran kelompok tani sangat penting dalam mengembangkan usaha produksi bibit jeruk, kurangnya kontribusi dai pemerintah dalam hal ini penyuluh sehingga produksi bibit jeruk keprok bermasalah.

METODE

Penelitian ini akan dilakukan di kelompok tani Karya Mandiri Sejahtera di Desa Oinlasi, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Metode pengambilan sampel anggota kelompok tani dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sampling yang studinya disebut studi populasi atau studi sensus. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif.:

A. Membuat kategori rujukan terlebih dahulu untuk mencari nilai interval atau lebar kelas, dengan rumus sebagai berikut :

$$i = \frac{R - r}{n}$$

Dimana :

i = interval kelas

R = nilai presentase pencapaian skor maksimum dari skor komulatif tertinggi (100%)

r = nilai presentase pencapaian skor maksimum dari skor komulatif terendah (20%)

n = jumlah kategori/ kelas = 5

1. Nilai presentasi pencapaian skor maksimum dari skor terendah yaitu 20%, didapatkan dari 1/5 x 100% = 0,20 (dibulatkan menjadi 20%)
2. Nilai presentasi pencapaian skor maksimum dari skor tertinggi yaitu 100%, didapatkan dari 5/5 x 100% = 100%
3. Nilai Range (R) diperoleh dengan cara presentase pencapaian skor maksimum dari skor tertinggi dikurangi presentase pencapaian skor maksimum dari skor tersendah. Jadi Range (R) = 100% - 20% = 80%
4. Untuk menghitung Interval (I) dengan cara nilai Range dibagi jumlah kategori motivasi yaitu :

Range = 80%

Jumlah kategori = 5

Maka, I = (80%)/5= 16%

Journal Education and Government Wiyata ISSN 2986-5131
Volume 4 Nomor 3, Agustus 2026 (1114-1131)
https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov

B. Untuk mencari skor rata-rata dengan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\Sigma\, xi}{n.p}$$

Keterangan :
$\bar{x}$ = Skor Rata-Rata
Σxi = Jumlah Skor Responden Ke-i
n = Jumlah Responden
p = Jumlah Pertanyaan

C. Mencari nilai presentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata dengan rumus: % pencapaian skor maksimum

$$\frac{\text{skor rata-rata}}{\text{skor maksimum}} \text{ x } 100\%$$

D. Membandingkan nilai % pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata dengan kategori rujukan. Pada kategori mana nilai itu berada, itulah kategori peran kelompok tani dalam meningkatkan produksi bibit jeruk keprok.

Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis sesuai tujuan penelitian. Untuk menjawab tujuan pertama yaitu bagaimana karakteristik tanaman bibit jeruk keprok di kelompok tani Karya Mandiri Sejahtera di Desa Oinlasi, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, maka data analisis secara deskriptif. Selanjutnya untuk menjawab tujuan kedua yaitu bagaimana peran kelompok tani dalam meningkatkan produksi bibit jeruk keprok di Desa Oinlasi, maka dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah kabupaten yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Timur, yang ada di daratan pulau Timor. Pada tahun 2025 Kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki 266 Desa, 12 Kelurahan dan terdiri dari 32 Kecamatan, dibandingkan dua tahun sebelumnya Kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki 228 Desa, 12 Kelurahan yang terdiri dari 32 Kecamatan. Kabupaten Timor Tengah Selatan juga memiliki luas wilayah sebesar 3. 955,36 km2, dengan beriklim tropis sehingga dapat membudidayakan serta memelihara berbagai tanaman pertanian, tanaman perkebunan, dan tanaman hortikultura dan juga bebagai jenis ternak baik dari yang besar hingga yang kecil, termasuk hewan unggas yang di budidayakan. Kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki luas batas wilayah antara lain : untuk bagian timur berbatasan dengan kabupaten Malaka, untuk bagian barat berbatasan dengan wilayah kabpaten Kupang, untuk bagian utara berbatasan dengan wilayah kabupatenTimor Tengah Utara, dan untuk bagian selatan berbatasan dengan Laut Timor.

Kecamatan Mollo Selatan

Kecamatan Mollo Selatan merupakan salah satu dari 32 Kecamatan yang berada dalam wilayah kabuaten Timor Tengah Selatan. Kecamatan Mollo Selatan memiliki luas wilayah sebesar 147, 18 km2. Wilayah Kecamatan Mollo selatan ini memiliki

luas sekitar 3,72% luas wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan. Dalam Kecamatan Mollo Selatan juga memiliki 7 Desa yang ada yaitu Desa Bikekneno, Desa Biloto, Desa Bisene, Desa Kesetnana, Desa Noinbila, Desa Oinlasi, dan Desa Tuasene.

Karakteristik Responden

Responden merupakan pelaku utama dalam bidang pertanian yang membudidayakan tanaman bibit jeruk keprok yang kemudian diambil sebagai responden dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdapat 25 petani responden yang digunakan menjadi sampel dalam penelitian.

Umur Responden

Umur merupakan lamanya responden hidup hingga penelitian ini dilakukan. Umur berkaitan langsung dengan kemampuan fisik, pola pikir dan kemampuan seorang petani dalam membudidayakan suatu tanaman. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) usia produktif adalah pada usia 15-64 tahun, dimana pada usia 15-49 tahun digolongkan pada usia sangat produktif, dan pada usia 50-64 tahun merupakan usia produktif. Umur juga menjadi tolak ukur seorang petani dalam memproduksi bibit jeruk keprok.Berikut merupakan umur petani berdasarkan golongan umur sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi responden berdasarkan umur di Desa Oinlasi, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan

No	Kelompok umur (Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
1.	< 15	-	-
2.	15-65	17	68
3.	≥ 65	8	32
	Jumlah	**25**	**100**

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2025

Berdasarkan data pada tabel 4, dapat dilihat bahwa umur petani sangat produktif pada tempat penelitian sebanyak 17 orang (68%), sedangkan umur petani tidak produktif sebanyak 8 orang (32%). Hal ini berarti bahwa sebagian besar petani responden yang masih produktif dalam berusahatani untuk menininggkatkan ekonomi keluarga serta untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan untuk petani yang tidak produktif tetap bekerja walaupun tenaga yang diberikan tidak besar.

Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan pada dasarnya sangat mempengaruhi pola pikir seorang petani dalam berusahatani. Baik tinggi maupun rendah tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki petani. Dengan tingkat pendidikan yang dimiliki maka petani akan lebih inovatif dalam berusahatani akan lebih baik. Pendidikan petani yang berada pada lokasi penelitian bereda-beda, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke tingkat sarjana, seperti yang ada pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Distribusi berdasarkan tingkat pendidikan petani di Desa Oinlasi, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan

No.	Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
1.	SD	2	8
2.	SMP	4	16
3.	SMA	11	44
4.	Sarjana (S1)	4	16
5.	Tidak Sekolah	4	16
	Jumlah	**25**	**100**

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4.2, karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan tertinggi berada pada jenjang pendidikan SMA sebanyak 11 orang dengan persentase 44%. Sedangkan pendidikan terendah berada pada jenjang pendidikan SD sebanyak 2 orang dengan persentase 8%. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Saragih dan Suryani (2020) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal petani berpengaruh positif terhadap kemampuan dalam menyerap informasi dan teknologi pertanian. Petani dengan pendidikan SMA cenderung lebih mudah memahami materi penyuluhan, mengikuti pelatihan, serta menerapkan inovasi dalam kegiatan usahatani. Dominasi pendidikan SMA pada petani di Desa Oinlasi menunjukkan bahwa responden memiliki literasi yang memadai untuk menerima anjuran teknis dari penyuluh dan kelompok tani terkait pembibitan jeruk keprok. Hal ini didukung oleh Mardikanto (2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir rasional dan daya kritis dalam mengambil keputusan usahatani. Dengan demikian, tingkat pendidikan petani di lokasi penelitian dikategorikan cukup baik untuk mendukung peningkatan produksi bibit jeruk keprok melalui peran kelompok tani.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Julmah tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang dibiayai oleh kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga juga merupakan banyaknya anggota keluarga yang dimiliki oleh responden yang berada di Desa Oinlasi. Tanggungan keluaga yang ditanggung oleh responden yaitu istri, anak maupun orang yang tinggal dalam keluarga, dimana dalam memenuhi kebutuhan baik sandang, pangan dan papan bergantung pada usahatani yang dijalankan oleh responden. Pada lokasi penelitian, jumlah tanggungan keluarga yang di tanggung responden dimulai dari 1-8 orang, dengan tanggungan keluarga sebanyak 4 orang. Distribusi tanggungan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.3.Jumlah Tanggungan Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Oinlasi, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten, Timor Tengah Selatan

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
1.	1-4	16	64
2.	5-7	7	32
3.	>7	2	4
	Jumlah	**25**	**100**

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2025

Pada Tabel 4.3, karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga menunjukkan bahwa jumlah tanggungang keluarga terbesar terdapat pada kategori 1-3 orang sebanyak 16 orang dengan persentase 64%. Sebaliknya, jumlah tanggungan keluarga terkecil terdapat pada kategori di atas 6 orang sebanyak 2 orang dengan persentase 8%. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas petani responden di Desa Oinlasi memiliki jumlah tanggungan keluarga yang tergolong kecil. Kondisi ini memiliki implikasi positif terhadap semangat dan produktivitas petani dalam berusahatani. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Ningsih dan Rauf (2019) yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani dalam meningkatkan pendapatan usahatani. Semakin sedikit jumlah tanggungan, maka petani cenderung memiliki alokasi waktu dan tenaga yang lebih fokus untuk mengembangkan usahataninya. Selain itu, Soekartawi (2016) juga menjelaskan bahwa beban tanggungan keluarga yang tidak terlalu besar akan mendorong petani untuk lebih rasional dalam mengelola sumber daya usahatani guna memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian, dominasi petani dengan tanggungan 1-3 orang di Desa Oinlasi dapat menjadi faktor pendukung dalam peningkatan peran kelompok tani terhadap produksi bibit jeruk keprok, karena petani memiliki motivasi yang cukup tinggi untuk meningkatkan hasil usahataninya.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan lamanya seorang petani dalam berusahatani yang secara tidak langsung mempengaruhi keberhasilan suatu usahatani yang sedang diusahakan secara keseluruhan. Pada dasarnya petani yang memiliki pengalaman paling lama akan memiliki pengalaman dan lebih mengerti dibandingkan petani yang masih pemula dalam mengambil suatu keputusan. Pengalaman usahatani dibagi menjadi tiga kategori yaitu kurang berpengalaman (<5 tahun), berpengalaman (5-10 tahun) dan sangat berpengalaman (>10 Tahun). Petani memiliki pengalaman usahatani atau lama usahatani yang berbeda beda (Soeharjo dan Patong, 1999). Presentase pengalaman berusahatani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Presentase Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Oinlasi, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
1.	<5	-	-
2.	5-10	6	24
3.	>10	19	76
	Jumlah	**25**	**100**

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2025

Tabel 4.4, karakteristik responden berdasarkan pengalaman berusahatani bibit jeruk keprok menunjukkan bahwa proporsi terbesar berada pada kategori pengalaman >10 tahun sebanyak 19 orang dengan persentase 76%. Sedangkan proporsi

terkecil berada pada kategori pengalaman 5-10 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase 24%.

Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas petani di Desa Oinlasi sudah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam usahatani bibit jeruk keprok. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu indikator penting dalam variabel karakteristik petani yang memengaruhi kemampuan teknis dan pengambilan keputusan dalam mengelola usahatani. Hal ini sejalan dengan penelitian Hernanto (2016) yang menyatakan bahwa semakin lama pengalaman petani dalam berusahatani maka semakin tinggi pula keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki dalam menerapkan teknologi budidaya. Petani yang berpengalaman cenderung lebih cepat dalam mengidentifikasi masalah, lebih efisien dalam penggunaan input, dan lebih mampu mengadopsi inovasi baru dari penyuluh maupun kelompok tani.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Mardikanto dan Soebianto (2015) yang menjelaskan bahwa pengalaman berusahatani merupakan akumulasi pengetahuan praktis yang diperoleh petani melalui proses belajar dari kegiatan usahatani yang dilakukan secara berulang. Dengan pengalaman >10 tahun, petani di Desa Oinlasi diasumsikan telah memiliki kompetensi yang memadai dalam produksi bibit jeruk keprok sehingga dapat berperan aktif dalam kegiatan kelompok tani. Dengan demikian, tingkat pengalaman petani yang tinggi di lokasi penelitian dapat menjadi modal penting dalam mendukung keberhasilan peran kelompok tani terhadap peningkatan produksi bibit jeruk keprok.

Karakteristik Bibit Jeruk Keprok

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi langsung di lokasi penelitian Desa Oinlasi Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan, bibit jeruk keprok merupakan salah satu komoditas pertanian unggulan yang dikembangkan oleh petani di wilayah tersebut. Jeruk keprok Soe merupakan varietas lokal yang paling banyak dibudidayakan di daerah Mollo. Jeruk keprok Soe sangat terkenal dengan cita rasanya yang khas yaitu perpaduan rasa manis dan asam. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pohon bibit jeruk keprok memiliki tinggi 30-50 cm dengan batang berbentuk bulat dan tidak berduri. Bibit jeruk keprok memiliki percabangan yang banyak. Ciri khas morfologi daunnya berbeda dengan bibit jeruk lainnya, yaitu pada bagian bawah daun berwarna hijau muda, sedangkan daun bagian atas berwarna hijau tua sedikit terang.

Panjang daun bibit jeruk keprok berkisar antara 4-8 cm dengan lebar daun 2-2,5 cm. Sedangkan ukuran bunga bibit jeruk keprok berkisar antara 1-2,5 cm. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani dan pengurus kelompok tani, jeruk keprok Soe pernah mengalami kepunahan akibat perubahan iklim dan serangan hama penyakit yang menyebabkan banyak bibit mati. Namun saat ini petani di

Desa Oinlasi mulai membudidayakan kembali bibit jeruk keprok Soe secara intensif.

Dalam proses produksi, petani memperoleh benih jeruk keprok melalui 2 cara yaitu secara generatif dan vegetatif. Cara generatif dilakukan dengan menanam biji, sedangkan cara vegetatif dilakukan dengan menggunakan bagian tubuh pohon induk melalui teknik okulasi, sambung pucuk, dan cangkok. Berdasarkan hasil observasi, teknik vegetatif lebih banyak digunakan karena bibit yang dihasilkan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan penanaman menggunakan biji. Waktu yang dibutuhkan petani dalam merawat bibit jeruk keprok hingga siap dipasarkan kepada konsumen adalah 9-10 bulan. Berdasarkan data dari kelompok tani Karya Mandiri Sejahtera di Desa Oinlasi, dalam mempersiapkan benih petani menggunakan teknik okulasi dengan jumlah benih yang dipersiapkan sebanyak 8.000 benih. Sementara itu benih yang dipersiapkan melalui penanaman biji sebanyak 2.000 benih.

Luas lahan yang digunakan petani untuk produksi bibit jeruk keprok di Desa Oinlasi adalah sebesar 500 are. Kegiatan produksi sebagian dilakukan di rumah masing-masing anggota dan selanjutnya bibit yang telah siap dikumpulkan di kelompok tani. Kelompok tani di Desa Oinlasi tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul untuk melakukan kegiatan produksi, tetapi juga berperan sebagai wahana belajar, wadah kerjasama, dan unit produksi bagi anggotanya.

Peran Kelompok Tani di Desa Oinlasi

Peran kelompok tani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran dari kelompok tani di Desa Oinlasi secara keseluruhan, Peran adalah seperangkat tugas, fungsi, dan tanggung jawab yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau lembaga sesuai kedudukannya dalam sistem pertanian untuk mendukung keberhasilan pembangunan pertanian (Kementerian Pertanian, 2018). Sesuai Permentan No. 67 Tahun 2016, fungsi Kelompok Tani Karya Mandiri Sejahtera dalam penelitian ini meliputi: Fungsi Kelas Belajar, Fungsi Wahana Kerjasama dan Unit Produksi.

Peran Kelompok Tani Sebagai Kelas Belajar

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa skor rata-rata peran kelompok tani Karya Mandiri Sejahtera sebagai kelas belajar dalam usahatani tanaman bibit jeruk keprok di Desa Oinlasi, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan sebesar 3,65 dari hasil nilai rata-rata ini dibagi dengan skor maksimum yaitu 5 dikali dengan 100% maka akan mendapatkan persentase pencapaian skor maksimumnya yaitu 72,96%. Nilai ini jika dibandingkan dengan kategori rujukan maka berada pada kategori berperan. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran kelompok tani sebagai kelas belajar dalam usahatani bibit jeruk keprok tergolong berperan. Peran kelompok tani sebagai

kelas belajar dalam usahatani bibit jeruk keprok di Desa oinlasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Peran Kelompok Tani Sebagai Kelas Belajar

No	Presentase Pencapaian Skor Maksimum	Kategori Persepsi Responden	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1	<20-36	Tidak Berperan	-	-
2	>36-52	Kurang Berperan	-	-
3	>52-68	Cukup Berperan	7	28
4	>68-84	Berperan	18	72
5	>84-100	Sangat Berperan	-	-
		Jumlah	**25**	**100**

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa seluruh petani responden sebanyak 25 orang dengan persentase 100% berada pada kategori berperan dalam menanggapi peran kelompok tani sebagai wahana kelas belajar dengan presentase sebesar 72%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani Karya Mandiri Sejahtera di Desa Oinlasi telah berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggotanya dalam bidang usahatani. Sebagai kelas belajar, kelompok tani berperan dalam memfasilitasi proses pembelajaran melalui pertemuan rutin, diskusi kelompok, serta pertukaran informasi terkait teknik budidaya bibit jeruk keprok. Namun demikian, efektivitas peran tersebut masih perlu ditingkatkan. Hal ini dikarenakan perencanaan kegiatan pembelajaran belum dilakukan secara sistematis, intensitas pertemuan dan diskusi kelompok belum terlaksana secara konsisten, serta hubungan kerjasama dengan penyuluh pertanian dan sumber informasi lain belum optimal. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anggota belum memperoleh manfaat pembelajaran secara maksimal dalam meningkatkan kompetensi berusahatani.

Hal ini sejalan dengan pendapat Van den Ban dan Hawkins (2014) yang menyatakan bahwa kelompok tani sebagai kelas belajar berfungsi sebagai media untuk proses belajar mengajar bagi petani guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam menerapkan inovasi pertanian. Keberhasilan fungsi tersebut sangat dipengaruhi oleh perencanaan program, keteraturan pertemuan, dan keterkaitan dengan sumber informasi eksternal. Selain itu, Mardikanto (2013) juga menjelaskan bahwa efektivitas kelompok tani sebagai wahana belajar ditentukan oleh kemampuan kelompok dalam merancang materi, menjadwalkan pertemuan, dan membangun jejaring dengan lembaga terkait. Dengan demikian, optimalisasi peran kelompok tani sebagai kelas belajar sangat penting untuk mendorong peningkatan kapasitas sumber daya manusia petani di Desa Oinlasi.

Peran Kelompok Tani Sebagai Wahana Kerjasama

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa skor rata-rata peran kelompok tani Karya Mandiri Sejahtera sebagai wahana kerjasama dalam usahatani tanaman bibit jeruk keprok di Desa Oinlasi, Kecamatan Mollo

Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan sebesar 4,03 dari nilai rata-rata ini dibagi dengan skor maksimum yaitu 5 dikali dengan 100% maka akan medapatkan persentase pencapaian skor maksimum yaitu 80,48 %. Nilai ini apabila dibandingkan dengan kategori rujukan maka akan berada pada kategori berperan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran kelompok tani Karya Mandiri Sejahtera sebagai wahana kerjasama dalam usahatani tanaman bibit jeruk keprok di Desa Oinlasi termasuk berperan.

Data peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama dalam usahatani bibit jeruk keprok di Desa Oinlasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Sebagai Wahana Kerja Sama

No	Presentase Pencapaian Skor Maksimum	Kategori Persepsi Responden	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1	<20-36	Tidak Berperan	-	-
2	>36-52	Kurang Berperan	-	-
3	>52-68	Cukup Berperan	-	-
4	>68-84	Berperan	21	84
5	>84-100	Sangat Berperan	4	16
		Jumlah	**25**	**100**

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Dari Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa seluruh petani responden sebanyak 25 orang dengan persentase 100% berada pada kategori berperan dalam menanggapi peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama dengan presentase 84%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani di Desa Oinlasi telah menjalankan fungsinya secara optimal sebagai wadah untuk menjalin kerjasama antar anggota. Melalui kegiatan bersama dalam kelompok tani, terjalin interaksi sosial yang intensif berupa saling mengenal, saling percaya, dan saling membantu dalam menghadapi permasalahan usahatani. Kerjasama tersebut diwujudkan dalam bentuk gotong royong, penguatan permodalan kelompok, penyusunan jadwal kerja, serta koordinasi dalam pengadaan sarana produksi pertanian. Dengan adanya kerjasama tersebut, beban kerja petani menjadi lebih ringan dan efisiensi dalam pengelolaan usahatani dapat tercapai.

Hal ini sejalan dengan pendapat Slamet (2013) yang menyatakan bahwa kelompok tani sebagai wahana kerjasama memiliki fungsi untuk meningkatkan partisipasi, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif anggota dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, Lionberger dan Gwin (2010) juga menjelaskan bahwa kerjasama dalam kelompok tani dapat memperkuat modal sosial yang meliputi kepercayaan, norma, dan jaringan sosial sehingga mampu meningkatkan produktivitas usahatani anggotanya. Dengan demikian, peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama di Desa Oinlasi memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan kebersamaan, mempermudah akses informasi, serta meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan usahatani bibit jeruk keprok.

Peran Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa skor rata-rata peran kelompok tani sebagai unit produksi dalam usahatani tanaman bibit jeruk keprok Karya Mandiri Sejahtera di Desa Oinlasi sebesar 3,99 dari nilai rata-rata ini dibagi dengan skor maksimum yaitu 5 dikali dengan 100% maka akan ditemukanlah persentase pencapaian skor maksimumnya yaitu 79,80%. Nilai ini apabila dibandingkan dengan kategori rujukan, maka akan berada pada kategori berperan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran kelompok tani Karya Mandiri Sejahtera di Desa Oinlasi sebagai unit produksi dalam usahatani bibit jeruk keprok di Desa Oinlasi tergolong berperan. Rincian peran kelompok tani Karya Mandiri Sejahtera sebagai unit produksi dalam usahatani tanaman bibit jeruk keprok di Desa Oinlasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Sebagai Unit Produksi

No	Presentase Pencapaian Skor Maksimum	Kategori Persepsi Responden	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1	<20-36	Tidak Berperan	-	-
2	>36-52	Kurang Berperan	-	-
3	>52-68	Cukup Berperan	1	4
4	>68-84	Berperan	17	68
5	>84-100	Sangat Berperan	7	28
Jumlah			**25**	**100**

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani responden sebanyak 17 orang dengan persentase 68% berada pada kategori berperan dalam menanggapi peran kelompok tani di Desa Oinlasi sebagai unit produksi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelompok tani telah berfungsi sebagai unit produksi dalam mendukung kegiatan usahatani bibit jeruk keprok. Sebagai unit produksi, kelompok tani berperan dalam mengorganisir kegiatan produksi secara bersama, meningkatkan efisiensi penggunaan sarana produksi, serta mempermudah akses pemasaran hasil. Dengan bergabung dalam kelompok, petani dapat melakukan produksi bibit secara terkoordinasi sehingga jumlah dan kualitas bibit yang dihasilkan menjadi lebih terjamin.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mardikanto (2013) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi utama kelompok tani adalah sebagai unit produksi. Melalui fungsi ini, kelompok tani mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan daya saing usahatani anggotanya. Selain itu, Anwas (2013) juga menjelaskan bahwa kelompok tani sebagai unit produksi berperan dalam menyatukan sumber daya, tenaga kerja, dan modal anggota untuk mencapai skala ekonomi yang lebih besar.

Dengan demikian, keberadaan kelompok tani sebagai unit produksi di Desa Oinlasi memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan usahatani bibit jeruk keprok Soe.

4.4.4 Peran Kelompok Tani Karya Mandiri Sejahtera Dalam Usahatani Tanaman Bibit Jeruk Keprok Secara Umum

Peran kelompok tani Karya Mandiri Sejahtera yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah peran dari kelompok tani secara keseluruhan, yang dirangkum dari tiga poin berkaitan dengan peran kelompok tani dan secara spesifik dibagi kedalam poin sebagai berikut: wahana belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh bahwa skor rata-rata dari peran kelompok tani Karya Mandiri Sejahtera dalam usahatani tanaman bibit jeruk keprok di Desa Oinlasi, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan sebesar 3,86 dari nilai rata-rata ini dibagi dengan skor maksimum yaitu 5 dikali dengan 100% maka mendapatkan persentase pencapaian skor maksimumnya yaitu 77,29%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran kelompok tani di Desa Oinlasi dalam usahatani tanaman bibit jeruk keprok tergolong dalam kategori berperan.

Data hasil peran kelompok tani dalam usahatani tanaman bibit jeruk keprok di Desa Oinlasi, Kecamatan Mollo Sealatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Peran Kelompok TaniSecara Umum Dalam Usahatani Tanaman Bibit Jeruk Keprok

No	Presentase Pencapaian Skor Maksimum	Kategori Persepsi Responden	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1	<20-36	Tidak Berperan	-	-
2	>36-52	Kurang Berperan	-	-
3	>52-68	Cukup Berperan	-	-
4	>68-84	Berperan	25	100
5	>84-100	Sangat Berperan	-	-
		Jumlah	**25**	**100**

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa seluruh petani responden sebanyak 25 orang dengan persentase 100% berada pada kategori berperan dalam menanggapi peran kelompok tani Karya Mandiri Sejahtera terhadap usahatani tanaman bibit jeruk keprok di Desa Oinlasi.Hasil tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan kelompok tani dipersepsikan memiliki kontribusi dalam peningkatan produktivitas bibit jeruk keprok. Kesadaran petani terhadap pentingnya kelembagaan kelompok tani menjadi faktor pendorong dalam mengoptimalkan kegiatan usahatani secara kolektif. Melalui kelompok tani, petani dapat melakukan koordinasi produksi, berbagi informasi teknis, serta memperkuat posisi tawar dalam pengadaan sarana produksi dan pemasaran. Namun demikian, implementasi peran kelompok tani dalam mendukung kegiatan usahatani belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan masih terdapat kendala dalam aspek kelembagaan, manajemen kelompok, dan akses terhadap sumber

daya yang dibutuhkan dalam proses produksi bibit jeruk keprok. Kondisi tersebut berdampak pada belum maksimalnya pencapaian tujuan usahatani yang diharapkan oleh anggota kelompok.

Hal ini sejalan dengan teori Soekartawi (2010) yang menyatakan bahwa kelompok tani berperan sebagai sarana untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani melalui prinsip kebersamaan dan skala ekonomi. Efektivitas kelompok dalam meningkatkan produktivitas sangat ditentukan oleh kemampuan kelompok dalam mengelola sumber daya, merencanakan kegiatan, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama. Selain itu, menurut Mubyarto (2014) produktivitas usahatani tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis, tetapi juga oleh faktor kelembagaan dan sosial ekonomi. Oleh karena itu, penguatan fungsi kelompok tani sebagai lembaga pendukung usahatani perlu terus dilakukan agar dapat mengatasi berbagai kendala yang dihadapi petani. Dengan demikian, meskipun kelompok tani Karya Mandiri Sejahtera telah berperan dalam usahatani bibit jeruk keprok, namun perlu adanya penguatan kelembagaan dan pendampingan agar peran tersebut dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

4.5 peran Kelompok Tani Karya Mandiri Sejahtera Dalam Meningkatkan Produksi Bibit Jeruk Keprok Di Desa Oinlasi, Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan

Peran kelompok tani Karya Mandiri Sejahtera dalam penelitian ini dipahami sebagai peran kelembagaan secara menyeluruh yang diukur melalui tiga fungsi utama kelompok tani, yaitu: wahana kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi.

Berdasarkan hasil penelitian, peran kelompok tani sebagai kelas belajar memperoleh skor rata-rata sebesar 3,65 dengan persentase skor maksimum 72,96%. Nilai tersebut berada pada kategori berperan dan merupakan persentase terendah dibandingkan dengan dua fungsi lainnya. Rendahnya persentase pada fungsi kelas belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, intensitas pelaksanaan pertemuan dan diskusi kelompok belum berjalan secara rutin dan terjadwal. Kedua, perencanaan materi pembelajaran belum disusun secara sistematis sesuai dengan kebutuhan petani. Ketiga, keterkaitan kelompok tani dengan penyuluh pertanian dan lembaga informasi pertanian lainnya masih terbatas, sehingga akses petani terhadap inovasi dan teknologi baru belum optimal. Keempat, tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan pembelajaran masih bersifat pasif karena keterbatasan waktu dan kesibukan dalam usahatani.

Pada peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama diperoleh skor rata-rata sebesar 4,03 dengan persentase skor maksimum 80,48%. Nilai tersebut berada pada kategori berperan dan merupakan persentase tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dan kerjasama antar anggota telah terjalin dengan baik melalui kegiatan gotong royong, penguatan modal, dan koordinasi kegiatan usahatani. Selanjutnya, peran kelompok tani sebagai unit produksi memperoleh skor rata-rata sebesar 3,99 dengan persentase skor maksimum 79,80%. Nilai tersebut termasuk dalam kategori berperan. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok tani telah berperan dalam mengorganisir kegiatan produksi secara bersama dan meningkatkan efisiensi penggunaan sarana produksi.

Temuan ini didukung oleh Van den Ban dan Hawkins (2014) yang menyatakan bahwa efektivitas kelompok tani sebagai kelas belajar sangat dipengaruhi oleh keteraturan pertemuan, perencanaan program, dan dukungan dari penyuluh. Sementara itu, Mardikanto (2013) menjelaskan bahwa fungsi kerjasama dan produksi lebih mudah dirasakan manfaatnya secara langsung oleh petani, sehingga tingkat persepsi petani terhadap kedua fungsi tersebut cenderung lebih tinggi dibandingkan fungsi pembelajaran yang hasilnya bersifat jangka panjang. Dengan demikian, meskipun ketiga fungsi kelompok tani Karya Mandiri Sejahtera berada pada kategori berperan, namun fungsi sebagai kelas belajar masih perlu penguatan melalui peningkatan frekuensi pertemuan, penyusunan program belajar yang terstruktur, dan penguatan jejaring dengan lembaga penyuluhan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bibit jeruk keprok yang dikembangkan oleh Kelompok Tani Karya Mandiri Sejahtera memiliki karakteristik pertumbuhan yang baik. Tinggi bibit berkisar antara 30–50 cm, memiliki batang yang bulat dan tidak berduri, serta daun berwarna hijau muda pada bagian bawah dan hijau tua pada bagian atas. Produksi bibit dilakukan melalui dua metode, yaitu generatif dan vegetatif. Namun, metode vegetatif melalui teknik okulasi lebih dominan diterapkan karena dinilai lebih efektif dalam mempercepat pertumbuhan dan meningkatkan kualitas genetik bibit. Lama pemeliharaan bibit hingga siap dipasarkan berkisar antara 9–10 bulan.
2. Secara umum, Kelompok Tani Karya Mandiri Sejahtera memiliki peran yang tergolong "berperan" dengan persentase pencapaian skor maksimum sebesar 77,29%. Peran tersebut mencakup tiga fungsi utama kelompok tani, yaitu sebagai kelas belajar dengan skor 72,96%, sebagai wahana kerjasama dengan skor 80,48%, dan sebagai unit produksi dengan skor 79,80%. Ketiga fungsi

tersebut memberikan kontribusi positif terhadap keberlanjutan usaha pembibitan bibit jeruk keprok di Desa Oinlasi. Akan tetapi, fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar memiliki persentase terendah. Hal tersebut dipengaruhi oleh belum optimalnya frekuensi pertemuan, penyusunan program pembelajaran yang sistematis, serta terbatasnya jejaring kerjasama dengan lembaga penyuluhan pertanian.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dari hasil penelitian maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat mengoptimalkan peran sebagai kelas belajar melalui peningkatan frekuensi pertemuan rutin, diskusi kelompok, dan pelatihan teknis pembibitan. Materi pelatihan perlu difokuskan pada aspek pengendalian hama dan penyakit, serta manajemen usaha pembibitan. Selain itu, kerjasama antar anggota perlu terus diperkuat dalam aspek permodalan, pengadaan sarana produksi, dan pemasaran hasil. Sebagai unit produksi, kelompok tani juga disarankan untuk memperbaiki sistem perencanaan, pencatatan administrasi, dan analisis biaya produksi guna meningkatkan efisiensi dan profitabilitas usaha.
2. Diharapkan dapat memberikan pendampingan yang lebih intensif melalui kegiatan penyuluhan pertanian, penyediaan bantuan sarana produksi, serta fasilitasi akses pasar. Dukungan kelembagaan tersebut penting untuk mendorong peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha pembibitan bibit jeruk keprok di Desa Oinlasi.

DAFTAR PUSTAKA

Hafidhuddin 1997, Kiat Sukses Mengelola Zakat, Jakarta: Media Dakwah

Kementan RI (2023). *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2023* (*LAKIN Es-1, versi ATAP*). Direktorat Jenderal Hortikultura.

Marhawati, (2019). *Analisis Pengembangan Komoditas Jeruk Pamelo (Citrus L. Osbeck), Melalui Pendekatan Agribisnis Di Kabupaten Pangkep.*

Sofyan Assauri (2004), faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, dan skill (organization, managerial, dan skills).

Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono. (2018). Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.

Sulastini, N. W. (2022). *Analisis Pemasaran Jeruk Keprok Di Desa Ulian Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli* (*Doctoral dissertation, Universitas Mahasaraswati Denpasar).*